

PERUBAHAN PARADIGMA LAYANAN PERPUSTAKAAN MEMASUKI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

B. Mustafa

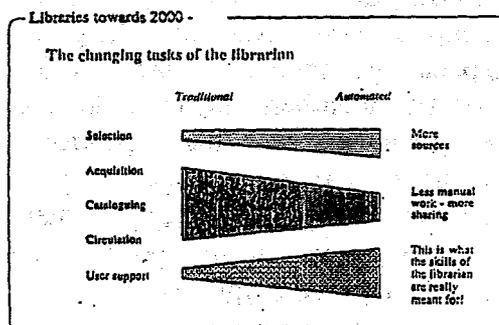
Istilah *library without walls* (perpustakaan tanpa dinding), *virtual library* (perpustakaan maya), *virtual catalog* (katalog maya) adalah beberapa istilah yang selama ini banyak ditemui dalam artikel mengenai perpustakaan pada majalah luar negeri. Istilah-istilah itu sebelumnya hanya merupakan istilah asing dan kurang bermakna bagi pustakawan Indonesia. Namun kini sudah mulai dimaklumi dan dihayati oleh sebagian pustakawan kita. Hal ini disebabkan karena pada tahun-tahun terakhir ini jaringan Internet makin merambah seluruh aspek kegiatan, termasuk pada bidang perpustakaan.

Penjelasan mengenai apa, sejarah dan bagaimana serta untuk apa Internet tidak akan diberikan pada tulisan ini. Selain karena sudah banyak artikel yang membahas uraian seperti itu, juga karena memang penulis adalah pustakawan, bukan ahli dalam bidang baru tersebut. Sejauh ini kapasitas penulis hanya sebagai pustakawan profesional yang memanfaatkan secara efektif fasilitas baru itu. Fasilitas tersebut terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pengguna perpustakaan. Oleh karena itu uraian ringkas berikut ini hanya akan menekankan pada bagaimana kesiapan pustakawan dalam menyongsong atau memasuki era Internet di dunia perpustakaan atau

lebih luas di dunia PUSDOKINFO (Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi).

Kemajuan Informasi dan Imbasnya terhadap Pekerjaan Pustakawan

Berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi serta imbasnya kepada dunia perpustakaan secara menarik John Asford, seorang konsultan perpustakaan untuk suatu Proyek Pengembangan Perpustakaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menggambarkan kecenderungan dalam praktek-praktek pelaksanaan layanan perpustakaan di masa yang akan datang sebagai berikut:



Dalam diagram diatas tampak bahwa akan (untuk perpustakaan di negara tertentu bahkan sudah) terjadi pergeseran porsi penyerapan waktu dan energi pustakawan. Pergeseran itu terjadi dari bentuk pekerjaan yang

bersifat teknis ke arah pekerjaan di perpustakaan yang lebih bersifat layanan dan patungan pemanfaatan informasi. Jadi lebih berkonsentrasi pada pemberian layanan langsung kepada pengguna. Lebih jelasnya bukan lagi berkonsentrasi pada pekerjaan teknis di bagian pengadaan dan pengolahan misalnya. Mengapa hal ini terjadi? Sebab untuk pekerjaan di bagian ini secara berangsur-angsur sudah akan ditangani secara terpadu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Pekerjaan yang dahulu menghabiskan banyak waktu dan energi pustakawan, kini berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Porsi pekerjaan itu akan lebih banyak dilakukan oleh lembaga tertentu untuk dipergunakan oleh para perpustakaan lainnya. Waktu dan energi pustakawan yang berlebih akibat dari pergeseran itu kemudian dapat dimanfaatkan untuk lebih berkonsentrasi pada peningkatan mutu pelayanan. Ini berarti bahwa pustakawan akan lebih memperhatikan pelayanan langsung kepada pengguna. Jadi secara proaktif memberi layanan kepada pengguna aktual dan potensial. Sehingga nantinya mutu layanan semakin tinggi sebagai suatu pendorong atau unsur positif dari promosi layanan perpustakaan.

Internet di Perpustakaan

Fenomena baru yang melanda dunia saat ini terutama dalam bidang teknologi informasi adalah hadirnya suatu jaringan yang kita kenal sebagai

Internet. Banyak sudah artikel yang membahas tuntas mengenai kecenderungan baru ini. Berikut hanya akan diuraikan bagaimana sikap dan persiapan pustakawan dalam menyongsong atau memasuki era itu agar pustakawan dapat memanfaatkan sebesar-besarnya fasilitas tersebut untuk kepentingan pengguna perpustakaan.

Dengan adanya fasilitas Internet kini terbuka kemungkinan perpustakaan memberi layanan kepada penggunanya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya fasilitas atau layanan informasi yang disediakan oleh perpustakaan sesungguhnya dapat disiapkan sedemikian rupa sehingga tiap pengguna yang memerlukannya dapat memanfaatkan fasilitas atau informasi itu kapan saja dan dimana saja ia berada. Jadi untuk mendapatkan layanan informasi, pengguna tidak harus berada di perpustakaan pada jam-jam buka pelayanan. Sehingga tepatlah istilah layanan perpustakaan yang menembus waktu dan ruang (*library without walls*) sebagaimana disebutkan pada awal tulisan ini.

Untuk dapat mencapai layanan seperti itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan dan diubah oleh pustakawan dari apa yang telah dilakukan selama ini. Berikut perubahan paradigma itu akan dibahas satu per satu.

Akses Bukan Pemilikan

Pertama yang perlu sedikit diubah adalah suatu prinsip yang selama ini telah dipegang teguh oleh pustakawan. Prinsip itu menyangkut pelayanan dan pengembangan koleksi. Seperti kita ketahui dahulu setiap perpustakaan akan berusaha mengembangkan koleksinya sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan penggunanya. Selain itu setiap perpustakaan akan selalu berjuang dan berusaha sedemikian rupa sehingga statistik pengunjungnya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tetapi kini zaman telah berubah. Prestasi perpustakaan bukan lagi diukur berdasarkan kekayaan koleksi dan jumlah pengunjung yang datang langsung ke perpustakaan, melainkan diukur dari jumlah orang yang menggunakan layanan perpustakaan tersebut sekalipun mereka tidak datang langsung secara fisik ke perpustakaan. Jadi dari pihak perpustakaan suatu perubahan paradigma dalam memandang koleksi dan layanan perlu dilakukan. Kalau dahulu perpustakaan berlomba untuk memperkaya koleksinya, maka kini sesungguhnya yang perlu ditingkatkan adalah akses atau kemampuan memperoleh informasi bukan saja terhadap informasi yang terdapat dalam koleksi sendiri, yang ternyata selalu kurang, melainkan pula akses terhadap informasi yang tidak dimiliki atau berada di luar perpustakaan. Dewasa ini pengertian diluar perpustakaan bukan saja pada perpustakaan lain di dalam kota yang

sama, tetapi mungkin pula pada perpustakaan di luar kota bahkan di luar negeri sekalipun. Perbedaan kedua jarak itu hampir sudah tidak ada lagi.

Isi Informasi Selain Infrastruktur

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah perhatian kepada isi (*content*) dari informasi yang akan disajikan melalui Internet. Kalau ahli komputer dan ahli jaringan serta pemerintah dan swasta telah merintis dan menyiapkan infrastruktur jaringan Internet yang baik, maka pustakawan seharusnya berkonsentrasi pada memperkaya ISI dari jaringan ini. Karena itu pustakawan perlu bersinergi untuk menghasilkan informasi terbaik yang siap digunakan melalui sarana dan infrastruktur yang telah dirintis tadi. Untuk menyiapkan isi informasi yang akan disajikan melalui Internet sudah barang tentu perlu kerja keras dan berkesinambungan dari para pustakawan. Apalagi kalau data yang dimiliki selama ini masih dalam bentuk tercetak, belum dalam bentuk elektronik.

Bagi perpustakaan yang selama ini telah menyimpan datanya secara elektronik, sehingga datanya dapat ditelusur dengan menggunakan program tertentu akan lebih mudah menyiapkan informasi yang dapat diakses melalui Internet. Tinggal beberapa langkah lagi yang perlu ditempuh untuk membuat data itu dapat diakses melalui Internet.

Seperti kita ketahui bahwa secara sederhana agar data dapat diakses melalui Internet maka ada beberapa pilihan yang dapat ditempuh. Pilihan itu antara lain adalah data dapat ditulis dalam bahasa atau format HTML (*Hypertext Markup Language*). Format HTML sesungguhnya hanyanyalah format teks biasa yang diberi tanda-tanda baca tertentu. Jadi data yang telah disimpan secara elektronik (dengan program CDS/ISIS misalnya), maka data itu dapat dengan mudah dikelompokkan dan dicetak *file* langsung menjadi format HTML. Dengan demikian data tersebut dengan pengelolaan tertentu langsung dapat dibaca dengan program *browser* seperti NETSCAPE atau MOSAIC. Selain itu jika data tersebut dapat dibaca dengan *search engine* tertentu yang jalan di Internet, maka akan lebih mudah lagi. Tentunya langkah selanjutnya yang perlu dilakukan tinggal meletakkannya pada *server provider*. Untuk ini biasanya perpustakaan atau lembaga induk perpustakaan yang tidak punya *server* perlu mengeluarkan dana sebagai biaya sewa *server*. Umumnya biaya sewa *server* dihitung per *megabyte* per bulan. Ada *provider* yang memasang tarif sekitar Rp. 200.000,- per bulan per 250 MB data yang dititipkan. Dewasa ini memang sudah ada pula *server* di luar negeri dimana kita dapat menitipkan data secara gratis untuk dapat diakses melalui Internet. Salah satu situs dimana kita dapat menitip homepage kita adalah www.simplenet.com.

Data Perpustakaan di *Homepage*

Salah satu bentuk informasi yang menarik untuk diletakkan pada *homepage* adalah data bibliografi. Data bibliografi koleksi yang dimiliki perpustakaan dapat diletakkan pada *homepage* agar dapat diakses melalui Internet. Agar lebih menarik lagi data itu dapat dilengkapi dengan abstrak. Perpustakaan dimana penulis bekerja, yaitu Perpustakaan IPB, menyajikan data bibliografi dan abstrak untuk laporan penelitian dosen yang disimpan di perpustakaan. Namun rencananya kebijakan yang akan ditempuh adalah tidak akan meletakkan semua data abstrak laporan penelitian yang dimiliki, tetapi secara berkala akan memperbaruinya dan menghapus data lama. Kami akan meletakkan data abstrak dari laporan penelitian yang menarik. Selanjutnya jika pengguna yang mengakses data kami ingin informasi lebih lengkap, maka untuk sementara dapat menghubungi kami melalui saluran pos biasa. Selanjutnya kami akan memasang tarif tertentu untuk informasi lengkap yang akan diberikan. Ini berarti sebagian informasi yang telah diberi nilai tambah dapat dijual kepada pengguna. Pustakawan perlu lebih berorientasi komersial dari pada sebelumnya.

Perbaikan/Pembaharuan Data (*Updating*)

Hal lain yang perlu diperhatikan jika akan menyimpan data di *homepage* adalah

kesinambungan perbaikan/pembaharuan data. Data homepage yang tidak sering diupdate atau diperbaharui lambat laun akan ditinggalkan oleh pengguna yang sering mengunjungi *homepage* kita. Salah satu kelemahan yang sering dilakukan pemilik data yang diletakkan pada *homepage* adalah ketidak-kontinyuan dalam memperbaharui data. Banyak pemilik *homepage* hanya bersemangat saat pertama kali meletakkan data di *provider*. Selanjutnya sampai berbulan-bulan data baru tidak ditambahkan. Orang lain yang berharap mendapatkan informasi baru dan lebih mutakhir akan kecewa. Karena itu jika pustakawan ingin memanfaatkan secara efektif fasilitas Internet, maka ia harus konsekuen dan bertekad akan selalu memperbaharui datanya. Biasanya pada akhir halaman homepage diletakkan informasi tentang tanggal data terakhir diperbaharui (LAST UPDATED). Disini pustakawan dituntut untuk selalu bekerja secara konsisten dan kontinyu serta bereaksi cepat dalam melakukan perbaikan data. Harus diakui bahwa cara kerja seperti ini memang pada umumnya kurang dimiliki oleh pustakawan selama ini.

Membuat Homepage

Selain menyiapkan data kita pun perlu merancang dan membuat suatu *homepage* yang menarik dan efektif. Sebelum ada program pembuat teks HTML seperti *Hotdog*, yaitu suatu program khusus untuk

mengetik teks dengan format HTML, maka orang membuat teks HTML dengan hanya menggunakan program pengolah kata biasa, misalnya WS7 (WordStar relis 7.0). Karena itu dahulu kita perlu bekerja keras dalam mengetik tagging dan informasi yang akan ditampilkan. Kini dengan program seperti *Hotdog*, atau MS Word dari MS Office 97 *homepage* dapat diketik dengan mudah semudah kita mengetik naskah biasa pada suatu pengolah kata tertentu, misalnya pada program MSWord. Dengan program ini kita tidak perlu repot-repot selalu mengetik tanda-tanda atau *tagging* < > berkali-kali. Kini makin banyak perangkat lunak khusus untuk membuat *homepage* dengan mudah dan menarik misalnya *FrontPage*.

Selanjutnya bagaimana kita membuat supaya *homepage* kita banyak dikunjungi orang? Kini ribuan, mungkin puluhan atau bahkan ratusan ribu *homepage* terpajang melalui Internet. Karena itu sangat kecil kemungkinan *homepage* kita 'dijenguk' orang. Kecuali kalau *homepage* kita sangat populer. Karena itu untuk membuat *homepage* kita mudah dijenguk orang, maka salah satu trik yang dapat dilakukan adalah mengaitkannya dengan *homepage* yang populer. Biasanya suatu *homepage* populer mempunyai fasilitas untuk menghubungkan (*link*) dari *homepage* itu ke *homepage* lain. Perpustakaan dapat memanfaatkan fasilitas itu untuk memperkenalkan dan mempopulerkan *homepage* yang dibuat. Untuk ini diperlukan pustakawan yang rajin dan kreatif

untuk mengunjungi *homepage-homepage* atau situs-situs yang menarik serta trampil dalam menghubungkan *homepage*.

Homepage dengan grafik atau text only

Salah satu hal yang sering membuat orang frustrasi saat mengakses suatu *homepage* adalah lambatnya pengiriman data. Tidak jarang kita sendiri kesal dan akhirnya menghentikan proses akses di tengah jalan karena data yang kita tunggu sangat lambat muncul di layar komputer. *Loading data homepage* yang disertai dengan gambar yang menarik biasanya memang sangat lambat datangnya. Karena itu kini banyak *homepage* yang halaman pertamanya memberi kita pilihan untuk mengakses hanya teks saja (*text only*) atau teks dan grafik (*defaultnya*). Sebaiknya *homepage* perpustakaan kita juga memberi pilihan seperti itu. Jadi orang yang ingin cepat mendapatkan data yang mereka butuhkan tidak perlu menunggu terbentuknya suatu gambar gedung perpustakaan kita, apalagi kalau hanya gambar kepala perpustakaan. Ingat bahwa ada bahayanya memasang gambar orang di Internet, karena gambar dapat dimontase/dimanipulasi sedemikian rupa sehingga akan merugikan orang yang gambarnya terpajang.

Lokasi Server

Yang unik dari data yang disimpan pada *homepage* adalah

keberadaan data itu sendiri. Sesungguhnya kita tidak dapat mengetahui dengan pasti dimana letak sebenarnya dari data *homepage* yang diakses. *Homepage* Harian Kompas misalnya diletakkan di suatu server besar di Amerika. Ini dimaksudkan agar akses terhadap *homepage* itu dapat dilakukan secara cepat karena diletakkan pada suatu server yang peralatan dan sistem komunikasinya sudah sangat canggih. Orang yang mengunjungi *homepage* Harian Kompas tidak akan mengetahui dimana dia berada sesungguhnya. Dari waktu ke waktu selama melayari *homepage* kita tidak menyadari bahwa kita telah berpindah-pindah tempat bahkan berpindah-pindah negara atau benua.

Pilihan Provider

Berbicara mengenai provider maka di Indonesia sudah semakin banyak jumlahnya. Kebanyakan sifatnya komersial yang dikelola oleh pihak swasta. Ada pula *provider* komersial yang dikelola oleh lembaga pemerintah. Karena itu tentunya akan lebih murah. Selain itu karena provider ini merupakan bagian dari suatu lembaga pemerintah yang mempunyai cabang di seluruh pelosok tanah air, maka tentunya akan lebih baik karena kita dapat memanfaatkan fasilitas ini dengan murah dimana pun kita berada di Nusantara ini. WasantaraNet adalah suatu provider komersial yang menarik untuk dipilih untuk dilanggan. Seperti disebutkan diatas

maka salah satu kelebihan dari provider ini adalah karena mempunyai cabang di semua ibukota propinsi dan beberapa kota besar lainnya.

Layanan Internet Komersil

Pemanfaatan fasilitas Internet untuk pengguna di perpustakaan dapat pula dikembangkan. Sejauh ini UPT Perpustakaan IPB misalnya telah membuka layanan fasilitas Internet untuk digunakan oleh mahasiswa atau staf pengajar IPB. Ada yang memanfaatkannya untuk merawak (*browse*) informasi pada belantara *homepage*; ada yang menggunakan untuk *download* program yang *public domain*; ada pula yang menggunakannya untuk mengirim dan menerima pesan elektronik (E-mail). Untuk menggunakan fasilitas itu terpaksa perpustakaan memungut biaya dari pengguna. Hal ini terpaksa dilakukan karena perpustakaan tidak mempunyai dana khusus untuk penyediaan fasilitas tersebut. Selain itu untuk membuka layanan Internet tersebut pada mulanya perpustakaan menjadi pelanggan dari suatu *provider Internet* komersial yang ada di kota Bogor yaitu BONET. BONET atau Bogor Internet adalah *subprovider* dari IndoInternet yang membuka cabang di kota Bogor. Biaya yang dipungut dari pengguna berdasarkan penggunaan fasilitas permenit akan dipakai untuk membayar biaya langganan dan membayar pulsa telpon.

Komponen biaya yang diterapkan adalah komponen untuk

membayar pulsa telpon yang dibayarkan kepada PT Telkom dan komponen untuk membayar biaya akses yang dibayarkan kepada provider. Semua perhitungan berdasarkan menit penggunaan jasa. Sejak bulan september 1997, IPB bekerja sama dengan Wasantara Net untuk membuka server tersendiri yang diletakkan di perpustakaan dan dikelola (*web manager*) oleh staf perpustakaan. Sejak itu perpustakaan dapat membuka layanan internet lebih banyak dari sebelumnya. Bahkan untuk bulan-bulan pertama akan dibuka secara gratis.

Pengembangan Profesionalisme Pustakawan

Sebagai pustakawan profesional kita perlu mengikuti perkembangan dan informasi mutakhir dalam bidang PUSDOKINFO. Fasilitas Internet dapat pula dimanfaatkan oleh pustakawan untuk mengembangkan terus pengetahuannya. Terutama untuk bidang tertentu. Melalui Internet kita dapat menjadi anggota dari suatu Newsgroup tertentu yang membahas berbagai masalah atau isu-isu dalam bidang tertentu, misalnya mengenai penggunaan komputer di perpustakaan. Penulis menjadi anggota Newsgroup untuk CDS/ISIS, suatu program komputer untuk perpustakaan yang banyak digunakan di seluruh dunia. Hampir tiap hari terdapat setidaknya lima sampai sepuluh informasi mengenai CDS/ISIS yang diterima. Umumnya

dalam bahasa Inggris, tetapi ada juga dalam bahasa Prancis atau Spanyol. Dengan mengikuti diskusi dalam Newsgroup itu, kita akan selalu mengetahui masalah-masalah dan perkembangan terakhir mengenai program CDS/ISIS dari seluruh dunia. Sehingga ilmu dan pengetahuan kita akan selalu berkembang.

Kesimpulan

Keberadaan Internet adalah suatu hal menarik yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh para pustakawan untuk meningkatkan mutu layanannya. Fenomena baru ini akan mengubah prinsip layanan yang selama ini dianut oleh perpustakaan yakni memperkaya koleksi dan memperbanyak pengguna untuk

datang ke perpustakaan. Dengan Internet paradigma pelayanan perlu diubah menjadi memprioritaskan akses kepada informasi dan sumber-sumber informasi. Dengan Internet layanan perpustakaan akan mendobrak keterbatasan ruang dan waktu. Namun untuk menuju kepada kondisi itu pustakawan harus mempersiapkan diri dengan memahami beberapa hal teknis dan praktis mengenai karakteristik dari persiapan layanan Internet. Pustakawan perlu berkonsentrasi pada kandungan atau isi informasi ketimbang infrastruktur Internet yang telah dirintis dan ditangani oleh profesi atau pihak lain. Jadi pada prinsipnya pustakawan perlu mengubah pola kerja untuk dapat mengikuti perkembangan dengan baik.